

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan lokal.¹ Tradisi menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat sejak zaman nenek moyang, dari generasi ke generasi. Manusia mendapatkan warisan tradisi dan budaya melalui praktik terdahulu maupun warisan tertulis, seperti yang dikatakan dalam bahasa latin tradisi yaitu *traditio* yang artinya sesuatu yang diteruskan atau dibiasakan (kebiasaan).² Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing dan berbeda-beda sesuai dengan norma dan kepercayaan leluhurnya. tradisi memiliki keistimewaan tersendiri bagi wilayahnya dan itu wajib dijaga.³

Keberagaman tradisi dan budaya pada masyarakat memberikan warna-warni yang berbeda dan nilai-nilai makna keagamaan bagi penganutnya. Khususnya, sebagian besar penduduk yang ada di Indonesia bermayoritas agama Islam hingga mencapai angka 85%.⁴ Tradisi dari satu daerah ke daerah lainnya tentu memiliki banyak perbedaan, bermacam-macam aturan, norma-hukum, dan kebudayaan. dan itu merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sudah seharusnya kita jaga, rawat, dan lestarikan

¹ Djalu Rizky Wibiyanto, 'Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia', June, 2023, pp. 1–8 (p. 1).

² Suparyanto dan Rosad (2015, 'Konsep Tradisi', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), pp. 10–32 (p. 10) <<http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/3/931100816bab2.pdf>>*.

³ Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, ed. by Sulaiman M Nur and Eko Zulfikar (CV Ausy media, 2021), p. 3.

⁴ Djalu Rizky Wibiyanto, 'Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia', June, 2023, pp. 1–8.

agar tidak punah keberadaannya. Bahkan W.S Rendra mengatakan tentang pentingnya tradisi yaitu dengan mengatakan manusia tanpa tradisi, pergaulan sosial akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.⁵

Bagi kalangan umat muslim di dunia kehadiran Nabi Muhammad Saw. merupakan anugerah terbesar bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah pemimpin diatas pemimpin yang mampu membawa peradaban Islam yang maju di dunia ini. Bahkan Michael Heart mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah satu dari seribu tokoh yang berpengaruh bagi dunia.⁶ Kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah SWT. memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk mendapatkan petunjuk dan jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi Sunnah atau Hadis. Untuk menemukan kebenaran maka memahami petunjuk-petunjuk yang telah Nabi Muhammad Saw. Sampaikan atau contohkan merupakan suatu kelaziman. Adanya berbagai macam tradisi di Indonesia menjadi salah satu objek yang mana harus dipahami mengenai dasar pedoman yang dilakukan.

Akan tetapi, berkaitan dengan landasan dasar hukum praktik atau ritual tradisi yang masyarakat jalani, banyak polemik atau pertanyaan mengenai perbedaan persepsi tentang pelaksanaan tradisi di Indonesia sampai mengakibatkan perpecahan.⁷ Salah satu faktor polemik pro dan kontranya masyarakat terhadap tradisi adalah faktor agama. Karena setiap

⁵ Arliya Dekayana, 'Pengertian Tradisi', 2 (2019), pp. 35–41 (p. 35) <<https://pustakauinib.ac.id/repository/files/original/a1600d371ce1b252173f351f38276442.pdf>>; Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (1994).

⁶ Hawwin Muzakki, 'Muhammad: Peletak Dasar Peradaban Islam', *Pendidikan Islam*, 2021, p. 1 <<http://repository.iainponorogo.ac.id/193/1/HawwinMuzakkiNabiMuhammadsebagaiPeletakDasarPeradabanIslam.pdf>>.

⁷ Nevi Nurul Afifah, 'Tradisi Merawat Dan Meruwat Kuburan Di Kecamatan Curugbirung', *Skripsi*, 16.1 (2024), pp. 1–97 (p. 3).

agama memiliki ketentuan hukumnya masing-masing. Begitu pula dengan agama Islam yang mempunyai hukum tersendiri. Sumber hukum dalam agama Islam itu ada dua, *Pertama* Al-Quran dan *kedua* Hadis. Istilah hadis muncul dari kata *al-Taḥdīs* yang artinya perbincangan.⁸ kemudian Hadis menuang pada segala perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik terjadi sebelum kenabian atau setelahnya.⁹ Di kalangan umat Islam, hadis menjadi pedoman bagi manusia untuk menjadi petunjuk dan arahan pada segala hal yang ingin dilakukan. Hadis juga menjadi penjelas untuk ayat-ayat Al-Qur'an yang mesti di perjelas kembali.

Living hadis adalah ilmu yang mengaitkan hadis di dalam suatu tradisi masyarakat, ia dimaknai sebagai gejala pada masyarakat sebagai pola-pola perilaku yang muncul dan bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw., Dengan pola perilaku tersebut sebagai bagian reaksi dan interaksi umat Islam dalam pemaknaan hadis Nabi Saw.¹⁰ Salah satu keistimewaan dari Ilmu Living Hadis ialah bahwa setiap tradisi yang dilakukan masyarakat memiliki pijakan syariat keagamaan, selain itu ilmu ini juga mampu melihat sejarah. Di dalam melihat praktik tradisi masa kini yang didasari oleh pedoman dan keagamaan dalam keyakinan masing-masing daerah menjadi suatu hal menarik bagi kajian living hadis.¹¹ Pada dasarnya living hadis adalah bagian kelompok dari living

⁸ Khusniati Rofiah, 'Studi Ilmu Hadis', *IAIN PO Press*, 2018, pp. 11–14 (p. 1) <https://repository.iainponorogo.ac.id/502/2/studi_hadits_ok.pdf>.

⁹ Asep Djaenudin, 'Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology', *Jurnal Pari*, 7.1 (2021), p. 1 (p. 153), doi:10.15578/jp.v7i1.10285.

¹⁰ SL Munawwarroh, 'Kajian Living Hadits Dan Pembiasaan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), pp. 1689–99 (p. 20) <diligib.uinsgd.ac.id>.

¹¹ Saifuddin Zuhri, 'Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), pp. 177–96 (p. 179).

Qur'an atau saudara kandungnya, yang ditenarkan oleh para dosen tafsir hadis.¹² Yang kemudian ilmu ini banyak berkembang dan luas hingga saat ini. Dalam praktik ilmu living hadis melibatkan berbagai fenomena dan praktik sosio-kultural manusia dalam interaksi sebagai pemaknaan atau bacaan terhadap hadis-hadis Nabi Saw.

Tradisi umat Islam di Indonesia, dengan kekhasannya senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dan penerapannya tidak lepas dari prinsip, cara pandang, tujuan, dan inspirasi sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya. Banyak berbagai macam tradisi umat Islam Indonesia diantaranya seperti Maulid Nabi saw., yaitu tradisi umat Islam meramaikan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Pada tanggal 12 Rabiul Awal Dengan beragam praktik yang dilakukan, dimulai dari pengajian bersama hingga membuat kreativitas tangan melalui barang-barang bermanfaat atau biasa disebut dengan istilah "*panjang*". Isra' Mi'raj yaitu tradisi di mana umat Islam merayakan kenaikan Nabi Muhammad Saw., perjalanan ke Masjidil Aqsa hingga kelangit ketujuh dan perayaan ini biasa dilakukan dengan pawai obor, kemudian tradisi ritual kematian atau tahlilan selama 7 hari, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan wilayah lain yang memiliki tradisi uniknya tersendiri. Di wilayah kabupaten Kuningan, Kecamatan Kuningan, tepatnya di desa Ancaran telah mengakar sebuah tradisi bahwasanya ketika seseorang meninggal, para keluarga, tetangga, dan kerabat beramai-ramai mengunjungi rumah duka untuk berbela sungkawa sekaligus mengirim doa (*Takziah*). Takziah sendiri ialah mengunjungi keluarga yang ditinggalkan berniat memberikan dukungan agar diberikan

¹² Saifuddin Zuhri.

kesabaran, ketabahan dan memberikan doa untuk orang yang meninggal. Terlebih lagi, disana juga mengadakan tradisi mengirim doa bagi orang yang meninggal selama 7 hari setelah kematiannya atau biasa di sebut *tahlil*. Tahlilan merupakan Tradisi keagamaan dan budaya agama Islam dalam mengungkapkan turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggalkan, Kegiatan ini berlangsung sampai 7 hari setelah kematiannya, ke-40 hari, ke-100 hari, hingga tahunan (Haul).¹³ Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari nenek moyang khususnya bagi pengikut NU (Nahdlatul Ulama). Dalam pelaksanaannya, dibacakan al-Qur'an seperti Yasin, al-Fatihah, al-Ikhlas, Dzikir, Doa, dan lain-lain. Tak hanya itu, yang lebih menariknya adalah se usai tahlilan di setiap malamnya, para jama'ah melakukan pembaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dengan menggunakan media batu kerikil sebagai alat penghitungnya, masyarakat biasa menyebut tradisi ini dengan "*Tradisi 'ataqah*". Dan praktik tradisi ini dilakukan selama 7 hari yang kemudian batu kerikil tersebut akan diletakan di atas makam pada hari ketujuhnya.

Dalam pembacaan surah al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dengan menggunakan media batu kerikil di Desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat menjadi hal menarik bagi penulis untuk meneliti tradisi tersebut. Surah al-Ikhlas adalah surat ke 112 di dalam Al-Qur'an yang mana banyak sekali manfaat dan keutamaannya. Seperti sabda Nabi saw.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

¹³ Fenita Oktaviani Rachmat and others, 'Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia', *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7.1 (2022), p. 58 (p. 59), doi:10.24235/oasis.v7i1.10924.

Artinya : “*demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surat itu (Al-Ikhlas) setimpal dengan sepertiga Al-Qur'an.*¹⁴

Pembacaan surat Al-Ikhlas yang dilakukan sebanyak 100.000 kali menjadi kegiatan yang sudah dilakukan turun-temurun di Desa tersebut. Dan dalam pelaksanaannya dilakukan oleh para jama'ah tahlil, sanak saudara, kerabat dan lainnya. Masing-masing dari mereka mengambil batu kerikil yang sudah disediakan sebelumnya oleh keluarga melalui mangkuk untuk wadah atau hanya genggam tangan.

Gambaran peristiwa tradisi tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam. Dilakukannya penelitian ini terdapat beberapa yang menjadi alasan di antaranya. *Pertama*, praktiknya unik, pembacaan surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dilakukan selama 7 hari dengan menggunakan batu kerikil sebagai media penghitungnya. Menurut peneliti jumlah ini sangatlah banyak dan berbeda dari tradisi lainnya. *Kedua*, batu kerikil yang telah dijadikan media untuk penghitung surat Al-Ikhlas selama 7 hari, kemudian diletakan di atas makam sehingga makam di Desa Ancaran terkenal jika masih baru terdapat banyak batu kerikil diatasnya.

B. Rumusan masalah

Sebagai fokus pembahasan dan berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dibuatlah rumusan masalah yang tertera sebagai berikut:

¹⁴ Bukhārī, ‘*Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*’, Jilid 6.No.5013, p. 189; Farhan Abdul Majid, ‘*Tadabbur Al-Quran Surat Al-Fatihah Dan Juz 'Ammā (Ad Duḥā - An Nas)*’, 2023, pp. 1–181 <<https://famajiid.com/wp-content/uploads/2023/11/tadabbur-al-quran-plus-cover-2.pdf>>.

1. Bagaimana dasar teologis dalam praktik tradisi ‘ataqah di desa Ancaran?
2. Bagaimana makna simbolis dari praktik penggunaan batu kerikil sebagai media penghitung di desa Ancaran?
3. Bagaimana nilai-nilai living hadis dalam praktik tradisi ‘ataqah di desa Ancaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dasar teologi dari tradisi ‘ataqah di desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat.
2. Untuk menguak makna simbolis dari penggunaan batu kerikil dalam tradisi ‘ataqah di desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat.
3. Mengungkap nilai-nilai living hadis didalam tradisi ‘ataqah di desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai kajian living hadis, sehingga Menambah ilmu, pandangan, dan keyakinan bagi peneliti dan pembaca khususnya masyarakat luar dalam memahami tradisi-tradisi keislaman yang ada di Indonesia, dan mengkaji ilmu hadis dalam praktik sehari-hari.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran dan referensi bagi perkembangan kajian ilmu living hadis di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya di Indonesia, Terhadap budaya atau tradisi keislaman yang ada di daerah.

E. Kajian Pustaka

Penulis tertarik meneliti tentang bagaimana tradisi ‘ataqah atau pembacaan surah al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dalam ritual kematian di Desa Ancaran, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dapat memberikan motivasi atau landasan dasar terhadap mengapa tradisi ‘ataqah ini dilakukan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dibahas melalui kajian living hadis atau biasa disebut “Hadis yang hidup di masyarakat”.

Disamping itu selain dari penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, tesis, artikel jurnal atau karya ilmiah yang telah dilakukan lebih dulu dan ada kaitannya dengan tradisi ‘ataqah.

Skripsi ilmiah oleh Ahmad Dzanil Himam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pembacaan QS. Al-Ikhlas 100.000 kali dalam Ritual Kematian menurut Mufasir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)”. Penelitian yang mengupas tentang Dzkri Fida’ sebagai salah satu warisan tradisi budaya, pelaksanaannya yaitu dengan pembacaan surat Al-Ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten tulungagung, Tradisi ini memakai jagung sebagai media penghitungnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan penelitian ini termasuk didalam penelitian (*field research*) lapangan. Dalam proses pengumpulan datanya, skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis datanya skripsi ini menggunakan deskriptif analitif dengan pola fikir induktif. kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa, *pertama*, praktik pembacaan surat Al-Ikhlas 100.000 kali bisa

dilaksanakan berjamaah sampai 7 hari setelah kematian warga kelurahan Botoran, atau bisa dicicil semasa hidup. *Kedua*, pembacaan surat Al-Ikhlas dengan satu biji jagung itu terdiri dari 1 surat al-Ikhlas. Dan tradisi ini adalah warisan dan budaya yang telah turun temurun dari orang tua terdahulu.¹⁵

Skripsi ilmiah oleh Ibrizatul Ulya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pembacaan 124.000 kali Surat al-ikhlas dalam Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)”. Hasil penelitian di Desa Sungonlegowo menyimpulkan tradisi ngaji kifayah dilaksanakan 7 hari setelah kematian, praktiknya terdiri dari tahlil, doa, sambutan keluarga dan jamuan berkat. Sejarahnya di desa ini pelaksanaan tradisi ngaji kifayah telah ada sejak 70 tahunan. Dan dalam praktiknya menggunakan biji-bijian sebagai media alat hitungnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif-eksplanatif, kemudian metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹⁶

Artikel jurnal ilmiah oleh Azar Dwi saputra, Mahasiswa UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, dengan judul “Tradisi pembacaan 100.000 kali Surah Al-Ikhlas dalam Ritual kematian ditengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur’an di Desa Candimulyo. Kecamatan Kretek,

¹⁵ Ahmad Dzanil Himam, ‘Pembacaan QS. Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufassir (Studi Korelatif Antara Tafsir Dan Budaya Masyarakat’, *Skripsi*, 2019 <https://123dok.com/document/yr8dgl0z-pembacaan-ikhlas-ritual-kematian-menurut-mufassir-korelatif-masyarakat.html#google_vignette>.

¹⁶ Ibrizatul Ulya, ‘Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Jawa (Studi Kasus Di Desa Sungonlegowo , Bungah , Gresik , Jawa Timur)’, *Skripsi*, 2016, pp. 1–165 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20356/2/12531153_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf>.

Kabupaten Wonosobo)”. Artikel ini meneliti tentang tradisi di Desa Candimulyo pada saat pandemi Covid-19, dimana masyarakat disana melakukan tradisi pembacaan 100.000 kali surah Al-ikhlas didalam ritual kematian. Penelitian ini menggunakan teknik interview dan termasuk penelitian lapangan. Dan dalam strategi pelaksanaannya masyarakat menyesuaikan dengan kondisi Covid-19 dengan mengikuti kebijakan pemerintah dan pedoman kesehatan. Lalu hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat percaya dengan surah al-Ikhlas dapat melebur dosa dan meringankan siksaan kubur.¹⁷

Artikel jurnal ilmiah oleh Umami Maqhfiroh, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul “Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya melalui deskriptif-eksplanatori. Hasil penelitian ini adalah pertama, Shamadiyah merupakan kelompok yang keberadaannya setelah tujuh hari sampai empat puluh hari setelah kematian siapapun. Para anggota membacakan 100.000 kali surah Al-Ikhlas diharapkan dengan bacaan tersebut dapat melebur dosa almarhum. Dan dalam praktiknya menggunakan alat tulis untuk nantinya dikirim ke makam.¹⁸

Skripsi ilmiah oleh Tubagus Muhamad Iqbal Miharja dengan judul Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Dzikir Fida' (“ataqah) Sebagai Penebus

¹⁷ Azar Dwi Saputra, ‘Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur'an Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)’, *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2023), pp. 78–92, doi:10.59579/qaf.v5i1.4378.

¹⁸ Umami Maqhfiroh, ‘Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan’, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2020), pp. 144–60, doi:10.19105/revelatia.v1i2.3745.

Jiwa (Studi Kasus di Kelurahan Cigadung, Karangtanjung, Pandeglang, Banten). Hasil penelitian ini adalah proses tradisi ‘ataqah dilaksanakan didalam tradisi tahlil dari hari pertama sampai ke tujuh. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk doa dan untuk meringankan dosa-dosa bagi yang telah meninggal. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Dan dalam pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan skripsi ini menggunakan analisis data deskriptif analitif dan pola pikir induktif.¹⁹

Karya ilmiah terdahulu yang telah di paparkan diatas memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Perbedaannya adalah karya ilmiah terdahulu banyak meneliti didalam bidang living qur’an dan tafsir sedangkan penulis meneliti dalam bidang living hadis. Kemudian di dalam segi tradisi dan praktiknya juga berbeda, jika dalam penelitian terdahulu tradisinya memakai biji-bijian seperti biji jagung untuk metode hitungnya atau dengan alat tulis. namun dalam penelitian kali ini menggunakan batu kerikil sebagai media penghitungnya. Tak hanya itu, metode yang digunakan juga berbeda, di desa Ancaran lebih di khususkan keluarga (anak, sanak saudara, kerabat) mengikuti tradisi baik itu anak Perempuan/laki-laki. Sedangkan kesamaannya adalah pembacaan 100.000 kali surat al-Ikhlâs.

F. Kerangka Teori

Living hadis dipopulerkan oleh Barbara Metcalf di dalam artikelnya yang berjudul “Living Hadith in Tablighi Jamaah” jika

¹⁹ Tubagus Muhamad Iqbal Miharja, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Dzikir Fida’ (“ataqah Sebagai Penebus Jiwa (Studi Kasus Di Kelurahan Cigadung, Karangtanjung, Pandeglang Banten)’, *Skripsi*, 2024 <<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15831>>.

ditelusuri lebih jauh sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah dan jika ditelusuri lebih jauh lagi adalah praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi madinah yang digagas oleh Imam Malik. Dalam hal ini, living hadis secara kesejarahan sebenarnya sudah eksis, ia menjadi living sunnah, misalnya tradisi Madinah. Kemudian sunnah diverbalisasi di zaman sekarang menjadi living hadis.²⁰ Kajian living hadis merupakan salah satu dari kategori fenomena sosial keagamaan.²¹ Di mana di dalamnya banyak menggunakan sandaran kepada hukum-hukum dan syariat Islam. Lahirnya sebuah tradisi pasti memiliki landasar hukum yang bersandar kepada agama dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam hal ini, kajian living hadis termasuk ilmu sosial yang di mana penelitiannya melibatkan masyarakat di dalamnya.

Soerjono Soekamto mengatakan tradisi ialah suatu wujud aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh suatu komunitas warga ataupun masyarakat secara berangsur-angsur.²² Dalam hal ini, tradisi ‘ataqah pada masyarakat di Desa Ancaran terus dilakukan dan dikembangkan secara turun temurun dari masa ke masa di saat ada seseorang yang meninggal dunia, guna melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Dan tradisi ini banyak diyakini oleh masyarakat bahwa memiliki banyak manfaat untuk diri sendiri maupun almarhum/almarhumah.

Kemudian Durkheim dalam karya monumentalnya *The Elementary Forms* bahwa ide utama dalam agama adalah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakatlah yang mengendalikan praktik sosial budaya

²⁰ Barbara D. Metcalf, ‘Living Hadith in the Tablighi Jama’at’, *The Journal of Asian Studies*, 52.3 (1993), pp. 584–608 <<http://www.jstor.org/stable/2058855?origin=JSTOR-pdf>>; Saifuddin Zuhri.

²¹ Munawwarroh.

²² Arif Wicaksana and Tahar Rachman, ‘Fungsi Tradisi’, *Wicaksana*, 3.1 (2018), pp. 10–27 (p. 9) <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

dan keagamaan. Bahwasanya praktik keagamaan menjadi salah satu bagian terpenting untuk mengikat solidaritas dan keharmonisan masyarakat.²³ Seperti tradisi ‘ataqah di Desa Ancaran yang terus dilakukan sampai sekarang guna memberikan doa untuk almarhum/almarhumah sehingga masyarakat menjadi sadar bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain, yang kemudian menjadikan masyarakat kompak dalam melestarikan tradisi ini.

Istilah Jejampi adalah kalimat doa yang dibacakan. Jampi juga dapat diartikan sebagai mantra atau jimat, dimana dalam hal ini sebagian masyarakat percaya akan keberadaan mantra dari hal tersebut. Tak hanya itu, jampi juga sudah ada sejak zaman nenek moyang Indonesia. Dalam hal ini, tak sedikit orang melakukan jampi untuk kebutuhan lahir maupun batin bagi dirinya. Sehingga terdapat jampi yang menjadi kontroversi bagi umat islam dan merupakan bagian dalam syirik. Namun, islam memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan jampi yang baik sesuai ajarannya. Menurut Ibnu taymiyah, segala hal yang mengarah pada penyembuhan/pengobatan, menolong orang dengan acuan keagamaan dengan syarat-syarat tertentu, selama tidak bertentangan dengan unsur syirik maka hal tersebut diperbolehkan.²⁴

Sesuatu yang mewakili didalam logika dan tidak terwujud sebagai kata-kata, hanya tanda buatan merupakan arti simbol menurut Budiono. Hingga simbol adalah pemahaman terhadap suatu hal ataupun kondisi yang dimana ia juga yang mengarahkan kepada kejadian dan tindakan

²³ Muzakia Amy Nur Imama, ‘Peran Tahlilan Dalam Memperkuat Hubungan Masyarakat Rusunawa Kota Kediri’, *Skripsi*, 5.3 (2020), pp. 1–76 (p. 11) <<https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2316>>.

²⁴ Rachmat Hidayatullah, ‘Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal (Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Thoaha)’, 2010, p. 20 (p. 11) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4245/1/RACHMAT_HIDAYATULLAH-FUF.pdf>.

berbentuk rill.²⁵ Dalam hal ini, tradisi 'ataqah di Desa Ancaran merupakan sebuah simbol bagi masyarakat sesuai dengan kepercayaannya, yang didasarkan pada simbol benda, simbol perkataan, maupun tindakan dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Agama adalah sistem kepercayaan kepada tuhan. Sedangkan menurut R.R. Marett agama merupakan suatu hal yang mencakup lebih dari pikiran, yaitu perasaan dan kemauan juga. Dalam konteks tersebut, Bisa diartikan bahwa agama adalah kepercayaan seseorang terhadap tuhan melalui pikiran, perasaan dan kemauan tanpa adanya paksaan. Oleh karenanya, Segala hal yang dilakukan didalam agama harus muncul dari hati yang murni dan ikhlas dalam pelaksanaannya. Agama juga merupakan hakekat yang dapat menentukan manusia memilah dan memilih mana yang benar dan yang salah, dalam hal ini digambarkan bahwa agama dapat menentukan tindakan manusia didalam dirinya apakah ia berbuat yang benar atau salah, apakah perbuatan tersebut sesuai dengan syariat agama dan tuhan atau bertentangan dengan tuhan.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentunya akan mengungkap tradisi 'ataqah dalam ritual kematian di Desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan secara metodologis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu teologis dan sosiologis melalui metode kualitatif.

²⁵ Sepyade Al Hadi, 'Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau', *Universitas Islam Riau*, 2017, pp. 18–23 (p. 20) <<http://repository.uir.id/eprint/5418>>.

²⁶ Wardoyo Wardoyo, 'Agama Dan Manusia', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11.1 (2014), p. 81 (p. 82), doi:10.22515/ajpif.v11i1.1200.

Menganalisis fenomena atau objek melalui aktivitas sosial baik individu maupun kelompok adalah tujuan dari metode penelitian kualitatif.²⁷ Seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana di dalam bukunya metodologi penelitian, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitasnya dan perlu digaris bawahi, angka, statistik, dan matematis tidak diperlukan di dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*) oleh karena itu, penelitian ini salah satu pembelajaran *outdoor* untuk mengungkap fakta melalui terjun langsung ke lapangan sehingga penelitian ini tidak bisa dilakukan secara laboratorium.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini lebih difokuskan kepada informasi kunci dan pihak-pihak yang dapat menjadi sampel dalam penelitian. Yaitu tokoh agama, tetua leluhur di kalangan masyarakat, kepala desa, dan masyarakat. Karena melalui mereka peneliti bisa mendapatkan lebih banyak informasi terkait tradisi yang akan dijadikan penelitian yaitu tradisi 'ataqah. Lokasi penelitian ini berada di Desa Ancaran, Kuningan, Jawa Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode penelitian dengan data primer, yaitu data yang di peroleh melalui tiga teknik penelitian, sebagai berikut:

²⁷ Creswell, 'Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Kelompok Touring?', *Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider Di Bandung*, 2013, pp. 71–92 (p. 71).

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan ilmiah berdasarkan pengalaman terutama diperoleh melalui penemuan ataupun pengamatan yang berdasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks.²⁸ Observasi adalah salah satu metode paling dasar dan paling tua, karena disetiap aktivitas psikologi terdapat kegiatan observasi. Mencatat dan mengamati pola perilaku manusia maupun objek lain tanpa bertanya ataupun komunikasi langsung dan dilakukan secara sistematis merupakan dari proses observasi. Observasi bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan subjek yang sedang diteliti, kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, pihak-pihak yang terlibat, dan mencari makna terhadap kejadian yang terlihat dan diamati. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin seperti yang peneliti harapkan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dan teknik ini biasa digunakan dalam penelitian sosial.²⁹ Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mendapatkan informasi secara lisan mengenai objek yang sedang diteliti. Perlu diketahui, Wawancara berbeda dengan percakapan biasanya, wawancara memiliki tujuan untuk mengungkap fakta terhadap sesuatu yang sedang di teliti. Dengan melakukan teknik wawancara ini menjadikan informasi lebih jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman seperti yang peneliti

²⁸ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21 (p. 25), doi:10.21580/at.v8i1.1163.

²⁹ Rosaliza Mita, 'Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya* (2015), 71–79 (p. 71).

harapkan. Dalam teknik wawancara melibatkan dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* (pewawancara) dan pihak lain sebagai *interviewee* (orang yang diwawancarai), teknik wawancara juga membahas terkait subjek yang sedang diteliti dengan sejuta deretan pertanyaan. Teknik wawancara ini menjadi salah satu teknik yang paling penting dalam melakukan kegiatan penelitian sosial khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Karena dengan kegiatan ini, informasi yang bisa didapatkan oleh interviewer lebih banyak dan jelas sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kepuasan tersendiri bagi peneliti, melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian dan penyediaan untuk memperoleh penerangan pengetahuan, dan keterangan mengenai subjek yang diteliti, bisa berupa rekaman, warisan tulisan, pahatan, gambar ataupun lainnya.³⁰ Dalam hal ini, dokumentasi menjadi salah satu yang paling penting didalam penelitian karena memberikan informasi atau fakta secara akurat melalui bukti-bukti yang bisa disajikan terhadap masyarakat umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV, dan V. Di mana masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan diantaranya:

³⁰ Mariani M, 'Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian*, 2022, pp. 32–41 (p. 24).

Bab pertama membahas tentang uraian-uraian pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab kedua** pengertian ‘ataqah, pembagian ‘ataqah, ‘ataqah dalam tradisi masyarakat muslim. Kemudian **Bab ketiga** Mendeskripsikan informasi umum mengenai lokasi penelitian yang memuat profil dan demografi dari Desa Ancaran. Didalamnya akan dijelaskan mengenai kondisi pemerintahan, keadaan pendidikan, ekonomi serta sosial budaya. Kemudian praktik tradisi ‘ataqah dan makna simbolis dari batu kerikil. **Bab keempat** berisi tentang pengetahuan masyarakat Desa Ancaran mengenai tradisi ‘ataqah dengan bersandar pada hadis-hadis. **Bab kelima** terdiri dari simpulan dan saran.